



Penciptaan Lukisan Kaligrafi Khat Tsulust di Kayu Halaban

Muhammad Ikhsan^{1*}, Agus Priyatno²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ikhsanikhsan1776@gmail.com

Abstract. *Abstract. This creation was inspired by kaidah calligraphy, an art form created by Muslim artists to express religious values through paintings that combine diverse colors with a seemingly free artistic style while still conveying meaningful messages. This work employs verses from Surah Al-Adiyat using the Thuluth (Khat Tsuluth) script, painted on halaban wood as the primary medium. The integration of halaban wood with Thuluth calligraphic painting represents an appealing fusion of local cultural heritage and modern artistic expression. This creation aims to examine the visualization process and the techniques applied in producing calligraphic paintings on halaban wood. The study adopts the Pre-factum, Practice-Led Research method, consisting of four stages: the Preparation Stage, Elaboration Stage, Contemplation Stage, and Artwork Realization Stage. The outcome of this creative process is a collection of 12 calligraphic paintings on halaban wood. The artworks were created using acrylic paint with the opaque (blocking) painting technique. These calligraphic paintings on halaban wood are expected to contribute to cultural preservation by helping the public recognize, appreciate, and preserve cultural heritage through the integration of halaban wood into the art of Islamic calligraphy.*

Keywords: *Calligraphy; Halaban wood; Painting; Practice-Led Research; Tsulust khat.*

Abstrak. Penciptaan ini didasari oleh Kaligrafi kaidah merupakan suatu karya seni yang diciptakan seniman muslim untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, melalui karya seni lukis yang memiliki kombinasi warna beragam dan terkesan bebas namun pada karya seni tersebut pesan yang tertuang dalam lukisan dapat tersampaikan. Penciptaan ini menggunakan Surah Al-Adiyat dengan jenis *Khat Tsulust* yang di lukis di media kayu halaban. Penggabungan media kayu halaban dengan seni lukis kaligrafi *khat tsulust* merupakan bentuk perpaduan yang menarik antara budaya lokal dan ekspresi seni modern. Penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses visualisasi dan teknik yang digunakan pada penciptaan lukisan kaligrafi di kayu halaban. Penciptaan ini menggunakan metode *Pre-factum, Practice-Led Research* yang dimulai dari tahapan yang pertama yaitu Tahap Persiapan, Tahap Elaborasi, Tahap Kontemplasi, Tahap Perwujudan Karya. Hasil dari penciptaan ini berupa karya seni lukis kaligrafi di media kayu halaban sebanyak 12 karya lukis. Penciptaan ini menggunakan cat akrilik dengan teknik pelakat. Karya seni lukis kaligrafi yang menggunakan kayu halaban ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pelestarian budaya karena karya ini membantu masyarakat untuk lebih mengenal, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya melalui kayu halaban yang diintegrasikan dalam seni kaligrafi.

Kata kunci: Kaligrafi; kayu halaban; *khat tsulust*; Lukis; *Practice-Led Research*.

1. LATAR BELAKANG

Kaligrafi adalah seni menulis yang mengutamakan keindahan dan keteraturan dalam bentuk huruf, ini melibatkan pilihan gaya tulisan, penggunaan alat tulis khusus, serta perhatian terhadap detail dan proporsi (Yunisa, 2025). Sedangkan pengertian kata kaligrafi atau dalam bahasa Arabnya *khath* sering dikaitkan dengan keahlian menulis indah huruf atau secara bentuk visualnya (*Khath Hasan Jamil*), bukan isi atau materi. Kata kaligrafi dalam bahasa Inggris: *calligraphy*, yang berasal dari bahasa Latin: *kalios*, yang berarti: indah. Dengan kata: *graphein*, yang berarti: tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah. Menulis indah Arab atau yang lebih dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan seni dalam pembelajaran bahasa Arab (Ni'ma, 2022). Kaligrafi

berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan kedekatan dengan Tuhan, menggambarkan perjalanan batin seorang sufi yang mencari kesatuan dengan Allah. Setiap goresan huruf dalam kaligrafi mengandung makna simbolis yang dalam, dan melalui karya seni ini, para sufi tidak hanya mengungkapkan pemikiran dan perasaan, tetapi juga mengekspresikan penghayatan spiritual mereka (Zamharira et al., 2025). Seni kaligrafi berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang sangat dihargai dalam budaya Islam. Hal ini disebabkan oleh larangan representasi figuratif dalam Islam, yang mendorong perkembangan seni dekoratif dan kaligrafi sebagai bentuk utama ekspresi *artistic* (Siagian & Kusuma, 2024).

Kaligrafi sendiri tidak di batasi hanya satu jumlah jenis tertentu, Jika merujuk pada tradisi dasar kaligrafi arab, terdapat 7 jenis utama yaitu: *naskhi*, *tsulust*, *kuffi*, *diwani*, *diwani jali*, *riq'ah*, *farisi*. Dari 7 khat utama, *tsulust* di pilih sebagai penciptaan lukisan kaligrafi karena memiliki karakter visual yang megah dan monumental.

Khat Tsulust adalah jenis kaligrafi yang sering digunakan karena kelenturannya dalam menciptakan karya kaligrafi, baik untuk dekorasi, perlombaan, maupun hiasan di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Meskipun jarang digunakan untuk tulisan Al-Qur'an, khat ini populer, bahkan digunakan pada kain kiswah yang menutupi *Ka'bah*. Khat kaligrafi Islam merupakan salah satu seni yang memiliki nilai estetika tinggi dan berperan dalam meningkatkan pemahaman keislaman (Muiz, 2024). Seni kaligrafi juga berkembang di Indonesia dan dimanfaatkan oleh sejumlah pelukis kontemporer sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan serta kreativitas mereka (Priyatno, 2015).

Di Indonesia, seni kaligrafi sering kali ditemukan pada berbagai media, seperti kertas, kanvas, dan bahkan dinding masjid. Namun, salah satu inovasi yang menarik adalah penggunaan kayu halaban sebagai media lukisan kaligrafi. Pemilihan kayu halaban sebagai media penciptaan kaligrafi di dasarkan pada pertimbangan kualitas fisik yang kuat dan tahan lama, kualitas teknis yang mendukung detail goresan, kualitas estetis serat dan warna alami, serta keselarasan filosofis dengan nilai spiritual kaligrafi itu sendiri. Kayu halaban, yang merupakan jenis kayu yang terdapat di kabupaten Langkat dan merupakan kayu khas dari daerah tertentu di Indonesia, memiliki tekstur dan karakteristik yang unik, yang membuatnya menjadi pilihan yang menarik untuk pengembangan seni kaligrafi.

Penggabungan lukisan kaligrafi *khat tsulust* di media kayu halaban ini merupakan pertemuan antara keindahan spiritual dan kekuatan alam. *Khat tsulust* di kenal dengan lekukan hurufnya yang anggun, tegas, dan berirama, menghadirkan kesa megah serta penuh wibawa. Penciptaan lukisan kaligrafi *khat tsulust* di kayu halaban menjadi relevan dalam konteks pengembangan seni kaligrafi di Indonesia. Di sisi lain, teknik pembuatan kaligrafi yang

menggabungkan unsur-unsur tradisional yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa di tanah air.

2. KAJIAN TEORITIS

Penciptaan

Menurut Rohendi (2011) Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif, selanjutnya mencipta yaitu memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Penciptaan tercipta karena adanya keinginan manusia akan keindahan. Apa pun yang disampaikan oleh seorang seniman harus bisa ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat. Dalam sebuah penciptaan tidaklah dilihat apakah karya itu menyenangkan atau tidak tetapi dari seberapa dalamkah kehidupan jiwa yang di ekspresikan itu berasal (Soedarso, 2006).

Penciptaan Kaligrafi

Dalam konteks seni rupa, teori penciptaan kaligrafi berkaitan dengan proses kreatif dan pendekatan artistik yang digunakan seniman dalam menghasilkan karya kaligrafi. Proses penciptaan ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari gagasan, eksplorasi bentuk huruf, pemilihan media dan teknik, hingga pertimbangan nilai estetika dan spiritual dalam komposisinya.

Penciptaan kaligrafi tidak hanya bertumpu pada keterampilan teknis menulis indah, tetapi juga melibatkan perenungan makna, nilai simbolik, dan pesan religius yang ingin disampaikan (Sastia, 2026). Kaligrafer biasanya mengacu pada prinsip-prinsip artistik seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), ritme (*rhythm*), dan harmoni dalam merancang susunan huruf maupun elemen dekoratif.

Menurut Didin Sirojuddin AR (2016), dalam Seni Kaligrafi Islam, penciptaan kaligrafi mencakup upaya menjadikan tulisan sebagai ekspresi spiritual dan intelektual, yang diolah dengan pertimbangan artistik agar memancarkan keindahan dan makna mendalam. Dengan demikian, penciptaan kaligrafi merupakan hasil sintesis antara keahlian teknis, pemahaman agama, dan sensitivitas estetis.

Khat Tsulust

Khat Tsulust merupakan salah satu jenis kaligrafi Arab yang namanya berasal dari kata *tsulust* yang berarti "sepertiga". *Khat* ini dikenal memiliki bentuk huruf yang lentur, indah, dan mudah disesuaikan dengan berbagai kebutuhan desain. Karena sifatnya yang fleksibel, *khat Tsulust* dapat diterapkan pada berbagai bentuk bidang, seperti lingkaran, oval, persegi, persegi

panjang, belah ketupat, maupun bentuk lainnya. Selain itu, susunan huruf dalam *khat Tsulust* dapat dibuat bertumpuk sehingga tulisan tetap dapat dimuat pada ruang yang terbatas tanpa mengurangi keindahan tampilannya. *Khat* ini sering digunakan sebagai hiasan pada bangunan-bangunan Islam karena memiliki kesan megah dan artistik. Keindahan *khat Tsulust* akan terlihat lebih jelas apabila ditulis dalam ukuran besar, misalnya pada dinding masjid, kubah, papan dekorasi, atau kanvas lukisan. Penggunaan warna yang serasi dan menarik juga dapat menambah nilai estetika serta memperkuat daya tarik visual dari karya kaligrafi tersebut. Oleh karena itu, *khat Tsulust* banyak dipilih oleh para kaligrafer untuk membuat karya yang bersifat dekoratif dan bernilai seni tinggi (Munasib et al., 2022).

Kayu Halaban

Dalam praktiknya, proses penciptaan ini juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan media yang digunakan. Salah satu inovasi menarik adalah penggunaan kayu sebagai media alternatif, salah satunya adalah kayu halaban.

Kayu halaban, dikenal juga sebagai *Vitex pinnata* L, merupakan jenis kayu endemik yang berasal dari Kalimantan. Pohon ini termasuk dalam famili *Lamiaceae* dan tersebar luas di Asia Selatan serta Asia Tenggara, termasuk Indonesia, khususnya di Kalimantan, Sabah, Sarawak, India, Sri Lanka, Kamboja, dan Filipina. Masyarakat Kalimantan telah lama memanfaatkan kayu halaban untuk berbagai keperluan, seperti bahan bakar, arang, dan asap cair (Amanah et al., 2023). Dalam perkembangannya, kayu halaban juga digunakan sebagai media alternatif dalam seni kaligrafi. Tekstur kayu yang keras dan tahan lama membuatnya cocok untuk dijadikan bahan ukiran atau media tulisan kaligrafi, baik yang bersifat dekoratif maupun religius. Kaligrafi pada kayu halaban sering kali dibuat dengan teknik pembakaran (*pyrography*) atau ukiran tangan, menciptakan tampilan estetika yang khas dan alami.

Karakteristik fisik dan anatomi kayu halaban menjadikannya sebagai media yang potensial untuk seni lukis, termasuk kaligrafi. Beberapa keunggulan kayu halaban sebagai media lukisan antara lain: Dengan berat jenis yang cukup tinggi dan struktur serat yang kuat, kayu halaban memiliki ketahanan yang baik terhadap kerusakan fisik dan biologis. Permukaan kayu halaban memiliki tekstur yang halus namun tegas, memberikan efek estetika yang menarik pada karya seni. Kadar air yang relatif rendah dan stabilitas dimensi yang baik membuat kayu ini tidak mudah mengalami perubahan bentuk.

3. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam merancang, mengembangkan, serta mewujudkan sebuah karya baru yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Dalam penciptaan ini mengintegrasikan ketepatan kaidah khat, pertimbangan estetika, serta pemahaman karakter material, sehingga menghasilkan karya kaligrafi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kuat secara struktural dan bermakna secara spiritual. Menurut Hendriyana (Silaban et al., 2024) metode (*Pre-factum, Practice-Led Research*) yang dimulai dari tahapan yang pertama yaitu Tahap Persiapan yaitu melakukan observasi, pengumpulan data dan referensi; Tahap Elaborasi yaitu melakukan pengembangan dan pengolahan ide dengan berbagai sumber serta menyiapkan alat dan bahan; Tahap Kontemplasi yaitu melakukan perenungan atau pematangan konsep karya; Tahap Perwujudan Karya yaitu realisasi karya seni.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mempersiapkan alat dan bahan

Langkah awal dalam proses penciptaan karya seni ini dimulai dengan mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diperlukan. Instrumen kerja yang digunakan meliputi pensil, penghapus, kuas, palet, kain lap, wadah air, pisau palet, dan bingkai. Sementara itu, material utama yang diaplikasikan dalam pembuatan lukisan ini terdiri dari kertas, kayu halaban, cat akrilik, serta cairan pengkilap (*clear*).

Pembuatan Sketsa

Dalam proses pembuatan lukisan kaligrafi *khat tsuluts* pada media kayu halaban, pembuatan sketsa menjadi fase awal yang sangat penting. Sketsa ini berperan sebagai cetak biru visual untuk mengatur komposisi, proporsi huruf, dan keseimbangan estetika sebelum tahap pewarnaan dimulai. Langkah pertama diawali dengan merumuskan konsep dan memilih teks ayat, di mana Surah Al-Adiyat dipilih sebagai objek tulisan. Karakteristik *khat tsuluts* yang fleksibel, dekoratif, dan rumit sangat memengaruhi penataan komposisi tersebut. Guna menjaga kesesuaian dengan pakem kaligrafi klasik, dilakukan studi mendalam terlebih dahulu mengenai kaidah penulisan *khat tsuluts*, termasuk aspek ukuran (*nisbah*), kelenturan lengkungan, dan ketebalan garis huruf. Proses perancangan sketsa ini dikerjakan di atas media kertas terlebih dahulu sebelum nantinya dipindahkan ke permukaan kayu halaban.

Pemindahan Sketsa Ke Media Kayu Halaban

Tahap memindahkan sketsa dari kertas ke atas kayu halaban merupakan langkah penting dalam pembuatan karya ini. Rancangan desain yang sebelumnya telah matang dan terpilih di atas kertas, kini disalin secara presisi ke permukaan kayu halaban yang sudah disiapkan untuk proses eksekusi.

Pewarnaan

Tahap pewarnaan adalah tahapan yang menjadi momen penting yang menghidupkan nilai estetika dalam karya ini. Proses ini menerapkan cat akrilik dengan teknik plakat, di mana warna-warna pilihan digoreskan secara tebal menggunakan kuas. Pada bagian latar belakang (*background*), pemilihan warna disesuaikan dengan makna filosofis dari ayat yang dilukis. Sementara itu, huruf-huruf kaligrafinya dipulas dengan warna yang pekat dan tegas agar teks ayat tampak lebih menonjol dan kontras dibanding latarnya.

Detailing

Proses *detailing* merupakan fase penyempurnaan setelah konsep dasar, sketsa, dan pewarnaan awal selesai dilakukan. Pada tahap ini, elemen-elemen kecil mulai ditambahkan untuk mempertegas pesan, nilai estetika, serta sisi teknis karya. Langkah ini mencakup penguatan konsep, eksplorasi teknik dan material, hingga pemberian detail visual seperti gradasi warna, tekstur, dan efek bayangan. Selain itu, proses evaluasi dan perbaikan juga dilakukan pada tahap ini guna memastikan seluruh komponen karya terlihat harmonis dan matang sebelum akhirnya masuk ke proses *finishing*.

Finishing

Proses akhir dari pembuatan karya lukis ini ditutup dengan pengaplikasian pelapis bening (*clear*). Tahap ini sangat penting karena berfungsi ganda: melindungi permukaan lukisan sekaligus memaksimalkan tampilan visualnya. Lapisan *clear* ini bertindak sebagai tameng yang menjaga karya dari debu, kelembapan, risiko goresan, serta kerusakan akibat usia, sekaligus memberikan sentuhan akhir efek mengkilap (*glossy*) yang estetis.

Pembingkaiian

Tahap pembingkaiian adalah proses akhir dalam penyajian karya, khususnya karya lukisan, yang bertujuan untuk melindungi serta meningkatkan nilai estetika karya saat dipajang. Pembingkaiian melibatkan pemilihan bingkai yang sesuai dengan tema, warna, dan ukuran karya.

Pembahasan

Proyek penciptaan seni ini menghasilkan 12 karya lukis kaligrafi berukuran 60x60 cm. Beberapa judul dari rangkaian karya tersebut di antaranya: Maha Penyayang, Kuda Perang Percikan Kembang Api, Serangan Fajar, Terbangannya Abu Suci, Menembus Barisan, serta Tirai Keingkaran (Misteri Jiwa yang *Kufur*), Retorika yang Mengingkari, Jerat Linear Sang Pencari Harta, Kebangkitan Jiwa yang Berpikir, Cahaya di Dalam Dada, Kasih Sayang untuk Semesta Alam. Seluruh karya ini dieksekusi menggunakan cat akrilik lewat teknik plakat, yaitu metode melukis dengan sapuan warna yang tebal dan menutup permukaan media secara merata.



Gambar 1. Maha Pengasih.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni kaligrafi ini berpusat pada untaian suci *Basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim* -"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"). Kaligrafi ini dihadirkan dengan seni khat tradisional, menciptakan dialog visual yang spiritual sekaligus modern. Secara keseluruhan, karya ini bukan sekadar pemandangan visual yang indah, melainkan sebuah pengingat visual akan luasnya rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.



Gambar 2. Kuda Perang.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni kaligrafi ini menampilkan perpaduan yang sangat dinamis antara seni kaligrafi Islam (huruf Arab) dengan ekspresi visual yang penuh energi. Lukisan ini diaplikasikan di atas media kayu halaban, memberikan tekstur alami dan kesan kokoh yang memperkuat tema utama yaitu kuda perang yang di ambil dari surah aladiyat ayat 1 yang berbunyi “*Wa al-'adiyati dabha* “ Artinya: "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,". Meskipun didominasi oleh tulisan kaligrafi, latar belakang lukisan ini secara samar menggambarkan siluet dan gerakan seekor kuda perang di tengah pertempuran. Karya ini berhasil menangkap esensi dari surah tersebut bukan sekadar menggambarkan fisik seekor kuda, melainkan menangkap spirit, kecepatan, deru napas, dan perjuangan yang membara di medan perang, dikemas dalam estetika visual yang modern dan religius.



Gambar 3. Percikan Kembang Api.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni kaligrafi ini menampilkan tulisan Arab yang indah dan rumit, yang dieksekusi dengan hati-hati dan penuh gaya. Tulisan tersebut merupakan kutipan dari teks suci Islam yaitu surah al adiyat ayat 2 berbunyi “*Fa al-muriyati qadha*” Artinya: "dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya)," yang memberikan nuansa spiritual dan meditatif pada karya ini. Latar belakangnya adalah ledakan warna, dengan warna biru cerah, oranye, dan merah bercampur dan berbaur untuk menciptakan efek kembang api yang semarak. Percikan putih dan kuning tersebar di seluruh komposisi, menambahkan rasa gerakan dan energi. Penggunaan tekstur pada permukaan kayu memberikan kualitas taktil dan organik pada karya ini. Secara keseluruhan, karya seni ini adalah perayaan kehidupan, cahaya, dan keindahan tulisan.



Gambar 4. Serangan Fajar.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni ini merupakan kaligrafi *khat tsulust* yang di ambil dari surah al adiyat ayat 3 yaitu “*Fa al-mughirati subha*” Artinya: "dan kuda yang menyerang (musuh) dengan tiba-tiba pada waktu pagi". Karya ini menggunakan transisi warna yang sangat kontras namun harmonis untuk menggambarkan dinamika waktu subuh menuju pagi. Bagian bawah didominasi oleh warna hijau pekat yang memberikan kesan bumi yang tenang dan sejuk. Berangsur ke atas, latar belakang berubah menjadi oranye hangat, merah, dan kuning terang yang menyala. Perpaduan ini secara visual merepresentasikan fajar yang menyingsing sebuah "serangan" cahaya matahari pagi yang mengusir kegelapan malam dengan energi baru yang penuh semangat. Serangan Pagi bukan sekadar menampilkan keindahan visual huruf Arab, melainkan sebuah simbolisme visual tentang kekuatan, optimisme, dan bangkitnya energi kehidupan baru yang siap menembus batas lewat kehangatan cahaya fajar.



Gambar 5. Terbangan Abu Suci.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni kaligrafi ini menggunakan kaidah *khat tsulust* yang di ambil dari potongan surah al adiyat ayat 4 yaitu “*Fa atsharna bihi naq'a*” Artinya: "sehingga menerbangkan debu," dan karya ini juga palet warna yang cenderung lebih lembut dan pudar dibandingkan karya-

karya sebelumnya, sangat serasi dengan konsep "abu". Sisi kiri didominasi oleh gradasi warna merah muda pucat dan keunguan yang menyerupai langit senja yang redup. Di bagian tengah, terdapat sapuan vertikal kontras berwarna kuning terang dan hijau zamrud. Sementara di sisi kanan bawah, terdapat semburat warna merah dan oranye yang tampak seperti sisa-sisa bara api yang mulai padam, meninggalkan kesan visual partikel abu yang melayang tertiuip angin.



Gambar 6. Menembus Barisan.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni kaligrafi ini menggunakan kaidah khat tsulust yang di ambil dari potongan surah al adiyat ayat 5 yaitu “Fa wasatna bihi jam'a” Artinya: "lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh". Karya seni ini mengusung atmosfer yang sangat intens, berani, dan sarat akan ketegangan konflik. Latar belakangnya didominasi oleh warna merah menyala dan merah muda pekat di sisi kanan dan kiri, yang melambangkan keberanian, tumpahan darah, dan gejolak amarah dalam pertempuran. Kesimpulan Estetik: Menembus Barisan adalah representasi visual yang luar biasa dari sebuah aksi heroik. Melalui kontras tajam antara warna kuning terang dan hitam-merah, sang seniman berhasil menangkap esensi dari momentum krusial saat sebuah pasukan dengan gagah berani menyerbu ke dalam kumpulan musuh demi menjemput kemenangan.



Gambar 7. Tirai Keingkar (Misteri Jiwa yang Kufur).

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Teks suci yang tertulis di antaranya terbaca jelas potongan ayat dari Surah Al-'Adiyat ayat 6 : “*Innal insāna lirabbihī lakanūd*” yang berarti "Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya". Tirai Keingkaran berhasil memvisualisasikan salah satu sifat dasar manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan sangat puitis. Melalui kontras antara putihnya kebenaran ayat dan gelapnya latar belakang, karya ini mengajak penikmatnya untuk berkaca dan merenungi kedalaman spiritualitas serta bahaya dari hati yang tertutup oleh kekufuran.



Gambar 8. Retorika yang Mengingkari.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Lukisan ini secara visual menangkap gejolak batin, kontradiksi, dan esensi dari konsep menduakan (keingkaran terhadap keesaan). Di tengah-tengah ruang ini, terdapat guratan kaligrafi utama yang tertulis di antaranya terbaca jelas potongan ayat dari Surah Al-'Adiyat ayat 7: “*Wa innahu 'ala dhalika lashahid*” Artinya: "dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (sendiri) ingkarnya". Karya seni visual yang menampilkan sebuah lukisan kaligrafi kaidah *khat tsulust* di atas media kayu halaban, yang memadukan keanggunan khat Arab klasik dengan ekspresi abstrak modern. Melalui sang seniman tidak sekadar menuliskan teks suci, melainkan mengarsiteki sebuah ruang kontemplasi. Karya ini adalah sebuah kritik sekaligus refleksi atas betapa mudahnya hati manusia terpecah, menduakan yang absolut dengan yang fana, serta terjebak dalam lingkaran-lingkaran ilusi yang mereka ciptakan sendiri.



Gambar 9. Jerat Linear Sang Pencari Harta.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya ini memvisualisasikan ayat tentang kecenderungan destruktif manusia terhadap materi dan harta benda melalui perpaduan tekstur kayu, warna, dan anatomi huruf yang dinamis. Fokus utama lukisan ini tertuju pada goresan kaligrafi bergaya kaidah *khat tsulust* di bagian tengah Yaitu surah al adiyat Ayat 8 "*Wa innahu lihubbi al-khairi lashadid*" Artinya: "dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan (sangat kikir)" ditulis dengan warna hijau neon yang sangat mencolok dengan aksen kuning terang di tepinya.



Gambar 10. Kebangkitan Jiwa yang Berpikir.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Lukisan kaligrafi ini secara visual dan tekstual membawa pesan mendalam tentang sebuah awal yang baru, kesadaran, dan proses kebangkitan umat manusia. Di bagian tengah atas, terdapat visualisasi teks kaligrafi yang menonjol berbunyi "أَفَلَا..." (Afala...), yang merupakan potongan dari pertanyaan retoris di dalam Al-Qur'an (seperti *Afala ta'qilun*/Apakah kamu tidak berpikir? atau *Afala tadhakkarun*/Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?). Penggunaan kata ini sangat selaras dengan tema "Hari Kebangkitan" sesuai arti di surah al adiyat Ayat 8 "*Afala ya'lamu idha bu'thira ma fi al-qubur*" yang mengartikan "Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang ada di dalam kubur dikeluarkan". Kebangkitan sejati dimulai dari banggunya kesadaran akal dan jiwa manusia untuk merenungkan hakikat kehidupan, kematian, serta pertanggungjawaban di hari akhir (*Yaumul Ba'ats*). Teks kaligrafi yang melingkar di bawahnya memperkuat kesan dinamis, seolah-olah menggambarkan jiwa-jiwa yang bergerak bangkit dari bumi.



Gambar 11. Cahaya di Dalam Dada.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya seni ini merupakan sebuah lukisan kaligrafi Islam kaidah yang memadukan keindahan seni khat dengan latar belakang abstrak yang ekspresif. Fokus utama dari lukisan ini terletak pada goresan kaligrafi bergaya *Tsuluts* di bagian tengah yaitu surah al-adiyat: 10 berbunyi: "*Wa huṣṣila mā fiṣ-ṣudūr*" Artinya: "Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada." Ayat ini berbicara tentang penampakan atau pembongkaran apa yang selama ini tersembunyi di dalam hati manusia baik itu niat, keimanan, cinta, maupun rahasia jiwa. Pemilihan warna putih dengan gradasi kuning-pink pada teks utama ini membuatnya tampak mencolok dan bercahaya, seolah merepresentasikan "hal yang disingkapkan" dari kegelapan. Secara keseluruhan, lukisan ini berhasil menyampaikan pesan teologis yang mendalam melalui pendekatan estetika modern yang sangat menyentuh perasaan siapa pun yang memandangnya.



Gambar 12. Kasih Sayang untuk Semesta Alam.

Sumber: Muhammad Ikhsan, 2026.

Karya yang terlihat ini merupakan sebuah refleksi visual tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, merawat, dan mengasihi seluruh ciptaan Sang Pencipta. Tulisan kaligrafi utama yang berwarna kuning cerah di bagian tengah menjadi "jantung" dari karya ini, memancarkan pesan utama tentang pentingnya menyebarkan kebaikan dan kasih sayang kepada lingkungan hidup, sesama manusia, hewan, dan alam sekitar. Sesuai

arti dan *maqna* ayat yang ada di surah al adiyat ayat 11 berbunyi “*inna rabbahum bihim yawma-idhin lakhabiir*” mengartikan: sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka. Penggunaan media kayu memberikan kesan *earthy* (membumi) dan organik. Perpaduan warna latar belakang yang lembut (transisi krem, merah muda pudar, dan coklat) menciptakan suasana yang kontemplatif dan damai. Kontras yang dihadirkan oleh warna kuning terang pada objek utama menarik fokus mata secara instan, melambangkan harapan, cahaya, dan energi positif dari kepedulian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil karya yang telah diciptakan, penciptaan karya seni ini berfokus pada seni kaligrafi *khat Tsulust* yang melukiskan Surah Al-Adiyat. Sebagai medianya, dipilih kayu halaban yang dipadukan dengan pilihan warna yang mampu merepresentasikan makna di balik ayat-ayat tersebut. Dalam proyek ini, seniman menghasilkan 12 karya lukis berukuran 60 cm x 60 cm di atas media kayu. Proses pengecatan menggunakan cat akrilik dengan teknik plakat, yaitu metode penyapuan warna secara tebal dan pekat hingga seluruh permukaan media tertutup dengan sempurna. Pada penciptaan ini penulis menciptakan sebanyak 12 karya yang berjudul, sebagai berikut: Maha Pengasih, Kuda Perang, Percikan Kembang Api, Serangan Fajar, Terbangannya Abu Suci, Menembus Barisan, Tirai Keingkaran (Misteri Jiwa yang Kufur), Retorika yang Mengingkari, Jerat Linear Sang Pencari Harta, Kebangkitan Jiwa yang Berpikir, Cahaya di Dalam Dada, Kasih Sayang untuk Semesta Alam.

Berdasarkan hasil penciptaan di atas yang telah terealisasi, penulis memberikan saran terkait dengan penciptaan yang dilakukan bahwa pentingnya untuk terus mengeksplorasi kaidah kaidah khat kaligrafi sebagai sumber ide visual yang kaya makna. Karya seni kaligrafi yang terinspirasi dari kaligrafi kaidah *khat tsulust* yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan dan pameran seni. Institusi pendidikan seni diharapkan memberikan ruang bagi mahasiswa atau peserta didik untuk menggabungkan unsur budaya lokal dalam karya mereka. Pada penciptaan ini dapat berkolaborasi dengan budayawan dan para seniman kaligrafi untuk menjaga nilai budaya, disarankan untuk terus menjaga keaslian dan makna dari kaligrafi yang digunakan, sekaligus memungkinkan eksplorasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amanah, S., Istikowati, W. T., & Sutiya, B. (2023). Karakteristik anatomi dan sifat fisik kayu halaban (*Vitex pinnata* L.) yang tumbuh secara alami di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Jurnal Sylva Scientiae*, 6(3), 20–25. <https://doi.org/10.20527/jss.v6i3.9216>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. CV. Andi Offset.
- Muiz, A. (2024). Peran khat kaligrafi dalam meningkatkan estetika dan pemahaman. *Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.59613/zysf8k70>
- Muljiyono. (2010). *Metode dan pendekatan dalam penciptaan seni*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Munasib, M., Sumantri, R. A., & Proverawati, A. (2022). Implementasi seni kaligrafi khat Tsuluts pada Masjid Al Hikmah. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(3), 150–155.
- Ni'ma, A. A. (2022). Penggunaan seni kaligrafi dalam pembelajaran keterampilan menulis (Maharah Kitabah). *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 55–60.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami seni rupa*. Unimed Press.
- Rohendi. (2011). *Strategi pembelajaran pendidikan seni rupa*. Alfabeta.
- Sastia, N. (2026). Pengalaman spiritual dalam ilmu kaligrafi: Ketenangan jiwa dalam goresan huruf. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/10.59548/js.v3i2.599>
- Siagian, S. S., & Kusuma, A. H. (2024). Seni kaligrafi: Peran dan kontribusinya terhadap peradaban Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.175>
- Silaban, P., et al. (2024). Kayu sebagai media karya seni lukis bernuansa uning-uningan Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(2), 185–195. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i2.82570>
- Sirojuddin, D. A. R. (2016). *Seni kaligrafi Islam*. Amzah.
- Soedarso, S. P. (2006). *Seni rupa modern: Perkembangan dan pemikiran*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunisa, R. A., & Jihan, H. A. B. (2025). Seni kaligrafi sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.354>
- Zamharira, R. S., Pertiwi, L., & Setiawati, J. (2025). Kaligrafi sebagai media ekspresi spiritual: Tinjauan ilmu tasawuf. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 2(2), 102–113. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.343>